

Pendidikan Karakter dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Papua Barat

Akramun Nisa

Dosen UIN Alauddin Makassar Dpk. Universitas Islam Makassar
andnisharisah@gmail.com

Abstract: *This research is an effort to understand the meaning of character education in the religious traditions of the Muslim community of West Papua. The techniques used in the data collection process are interviews, observation and documentation. The results obtained indicate that of the eight religious traditions analyzed, there are ten values of character education. Of the ten values of character education are dominated by religious values and values of appreciation, especially in the tradition of safar bathing, gendang sahur, commemoration of the night of lailatu qadr, the implementation of aqiqah and qurban, maulid derivatives and maulid fakalah, tombor mark and the tradition of picking up khatibs. Character education learning based on local wisdom is actually an alternative consideration in teaching and instilling wisdom values in the minds, paradigms, and beliefs of students by emphasizing the heart and reason in shaping character.*

Keywords: *Character Education and Religious Traditions*

Abstrak: Penelitian ini merupakan upaya memahami makna pendidikan karakter pada tradisi keagamaan masyarakat muslim Papua Barat. Teknik yang digunakan pada proses pengumpulan

data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari delapan tradisi keagamaan yang dianalisis terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter. Dari sepuluh nilai pendidikan karakter tersebut didominasi oleh nilai religius dan nilai penghargaan khususnya pada tradisi mandi safar, gendang sahur, peringatan malam lailatu qadr, pelaksanaan aqiqah dan qurban, maulid turunan dan maulid fakalah, tombornong dan tradisi penjemputan khatib. Pembelajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sejatinya menjadi pertimbangan alternatif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan dalam pikiran, paradigma, dan keyakinan peserta didik dengan menekankan pada hati dan akal dalam membentuk karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Tradisi Keagamaan

Pendahuluan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 3; “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, mengisyaratkan bahwa arah pendidikan sesungguhnya mengarah kepada pembentukan karakter kepribadian.¹

Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14)

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), x.

cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.²

Korea Selatan telah mencanangkan pendidikan yang berkarakter moral bagi kehidupan umat manusia sejak sekitar 5000 tahun silam. Dari tradisi luhur yang dimilikinya, orang korea telah menyadari bahwa mereka adalah bagian dari bangsa berperadaban timur, sehingga nilai-nilai ketimuran itu dijadikan sebagai fondasi yang dapat mencerahkan kehidupan bangsa korea. Selain itu, orang Korea sangat percaya bahwa penghormatan atas kebijakan moral dan pengembangan disiplin diri adalah sesuatu yang mungkin dilakukan melalui pendidikan moral secara berkelanjutan. Sebagai contoh, *Hwarang-do* dalam era dinasti Silla (57 BC-935 AD) memberikan prioritas tertinggi bagi pendidikan moral. *Hwarang-do* didirikan dengan tujuan melatih tubuh dan pikiran para pemuda dan untuk membangun karakter mereka melalui pelatihan militer dan akademik dalam rangka membentuk jiwa-jiwa patriotis dan warga Negara pemberani.³

Sedangkan di Cina, pemerintahan Cina memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan Pendidikan Karakter. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan pemimpin Cina sebagaimana tertuang dalam buku "*Education for 1.3 Billion*" karangan Li Lanqing (Mantan Wakil PM Cina), bahwa Deng Xiaoping pada tahun 1985 secara eksplisit mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter: "*Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and*

² Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011).

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, xi

cultivating more constructive members of society” (*Decision of Reform of the Education System*, 1985). Secara eksplisit Presiden Jiang Zemin juga memberikan dukungan melalui pidato-pidatonya; “ After many years of practice, character education has become the consensus of educators and people form all walks of life across this nation. It is being advanced in a comprehensive way”. Karen itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas dan mendapat dukungan kuat dari pemerintah. Diantara pola pembinaan karakter di Cina yang dikembangkan adalah melalui pendidikan kewarganegaraan dengan label pendidikan moral, matapelajaran lain dalam standard ini dan proses pembelajaran, kegiatan praktikum terintegrasi mulai kelas 3 SD sampai universitas.⁴

Indonesia sebagai negara besar amat berkepentingan membangun system pendidikan nasional yang berkarakter. Ide dan gagasan tersebut bias merupakan turunan peraturan dari system pendidikan nasional yang ada. Dua unsur yang harus menjadi muatan utama dalam Pendidikan Karakter, yakni: (1) Aspek budaya dan kebangsaan (*civil education*). Aspek ini diharapkan mampu melahirkan kebanggaan dan kecintaan pada tanah air dan patriotism anak bangsa, peduli pada tanah air, serta anti terhadap kekuatan yang merongrong tanah air, baik dari eksternal maupun internal. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah kata akhirnya. (2) Pengembangan pendidikan agama berbasis akhlak yang integral pada setiap tingkat dan model pendidikan. Perubahan-perubahan perilaku manusia tidak bisa berdasarkan nilai-nilai relatif yang terus berkembang. Jika ingin menanamkan karakter yang tak lekang dengan waktu, maka harus menggunakan referensi yang juga tak lekang dan universal, dan ini ada pada konsep akhlak.⁵

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Konsep ini juga sejalan dengan pandangan bahwa dalam diri seseorang bukan hanya dibutuhkan pengembangan IQ tetapi juga perlu dikembangkan EQ dan ESQ sebagai

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, xii.

⁵ *Ibid.*, xiii.

aspek penting dari pembentukan karakter kepribadian seseorang. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat muslim Papua Barat memiliki tradisi keagamaan yang dilestarikan secara turun temurun yang sarat nuansa pendidikan karakter. Islam dan budaya lokal merupakan dua unsur penting yang saling mempengaruhi dalam sistem dan struktur masyarakat muslim Papua. Tradisi keagamaan muslim Papua Barat mengontruksikan identitasnya dengan tetap merujuk pada nilai-nilai budaya lokal dan menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya baru yang dibawa oleh Islam. Bagi masyarakat Papua Barat batas-batas budaya dan agama bersifat isomorfik dengan memakai asosiasi religius untuk mengekspresikan dan mendukung identitas muslim yang baru dan melahirkan tradisi keagamaan lokal yang unik yang disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat yang sudah ada sebelum Islam masuk.

Tradisi keagamaan masyarakat muslim Papua memiliki nilai-nilai kearifan yang bias diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Pada tradisi keagamaan tersebut nilai-nilai sosial yang tinggi seperti nilai rukun, yakni hubungan sosial yang harmonis, gotong royong, toleransi yang mengajarkan memahami orang lain, dan rasa keprihatinan, yakni nilai yang mengajarkan bagaimana seseorang bersikap sabar dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter seorang anak.

Kearifan lokal memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Kepribadian suatu masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan kearifan lokal (*local genius*) dalam menghadapi tekanan dari luar. Jika

⁶ Tobroni, *Pendidikan Berkarakter: Sebuah Inovasi Baru dalam Pendidikan*. Uakkena. Artikel tanggal 10 November 2011 <http://elearningpendidikan.com/proses-pendidikan-karakter.html>. diakses Maret 2012.

kearifan lokal hilang dan musnah, maka kepribadian bangsa pun memudar. Faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis adalah: (1) Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir; (2) Kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya; (3) Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat; (4) Pemelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan; (5) Kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri; (6) Kearifan lokal meningkatkan martabat Bangsa dan Negara.⁷

Kearifan lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang cerdas, pandai dan bijaksana. Menurut Rahyono, Kearifan merupakan sesuatu yang dihasilkan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia yang dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan. Kearifan dihasilkan dari proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang bijaksana, tidak merugikan semua pihak, serta bermanfaat bagi siapa pun yang tersapa oleh kearifan itu.⁸

Secara psikologis dan sosial-kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*Spiritual and Emotional Development*), olah pikir (*Intellectual Development*), Olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olahraga dan karsa (*affective and creativity development*). Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi dua aspek aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga).⁹ Dalam konteks

⁷ Rani Muslimah, "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta" (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 9.

⁸ Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2000), 9.

⁹ Nahdiyah, "Menguak Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Khalil Gibran", *Jurnal al-Fikr*, Volume IV Nomor 2, Desember 2014. (Sorong: Jurusan Tarbiyah. 2014), 44.

interaksi sosiokultur dalam dengan orang lain yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.¹⁰

Ruang lingkup tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan islami, menurut Abdullah Nasikh Ulwan, lingkup materi pendidikan Islam terdiri dari tujuh unsur yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan moral dan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan/hati nurani, pendidikan sosial/ kemasyarakatan, dan pendidikan seksual. Dalam Q.S.Fathir:28 dijelaskan tentang karakteristik orang-orang yang berilmu, yakni: Takut kepada Allah swt., berakhlak, mandiri, berani, pengabdian, dan siap berkorban sehingga tidak bergantung kepada selain Allah swt.¹¹

Kajian ini berupaya menelisik nilai pendidikan karakter berbasis al-Quran dalam tradisi keagamaan masyarakat muslim Papua. Meskipun nilai-nilai itu digali dari potensi budaya Papua yang bersifat lokal, namun nilai-nilai tersebut bersifat universal, sehingga dapat dijadikan nilai-nilai umum dan dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja terutama dalam pendidikan.

Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya bersumber pada inkuiri alamiah yang menekankan kealamiah sumber data, sebab penelitian kualitatif merupakan penelitian non-hipotesis yang berusaha memotret obyek penelitian dalam konteks alamiahnya. Artinya, peneliti berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan berdasarkan konteks aslinya, meskipun pada praktiknya, peneliti sendiri tidak dapat terhindar sepenuhnya dari kegiatan-kegiatan interpretative

¹⁰ Teach for Indonesia. *18 Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah*, artikel tanggal 19 juni 2011. <http://elearningpendidikan.com/proses-pendidikan-karakter.html>. diakses Maret 2012.

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 15.

terhadap data yang telah diperolehnya.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat *fileld research*. Peneliti berusaha memahami bagaimana orang-orang melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.¹³

Penelitian ini dilakukan di Kota sorong yang terletak di Provinsi Papua Barat dan menjadi salah satu daerah dengan populasi muslim terbesar di antara kota-kota lainnya di Papua Barat. Letaknya berada di ujung Pulau Papua yang berbatasan langsung dengan laut Sulawesi.

Penelitian ini memadukan antara penelitian lapangan dan pustaka. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan antropologis. Peneliti melakukan wawancara dengan pemuka agama dan masyarakat setempat untuk mengetahui pendapat dan pengalaman mereka tentang dinamika tradisi keagamaan masyarakat muslim Papua Barat. Penelitian pustaka dilakukan untuk memperkaya informasi seputar muslim Papua Barat. Kajian pustaka juga dilakukan untuk menemukan celah penelitian yang belum diungkap oleh peneliti sebelumnya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain: *Pertama*, Wawancara. Pengumpulan data yang berbentuk wawancara dan informasi langsung di lapangan. Peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat muslim Papua Barat di sorong. Peneliti melakukan wawancara dengan pemuka adat dan agama. Selama berada di Sorong, peneliti melakukan wawancara yang tidak terstruktur kepada informan. Wawancara tidak terstruktur memberikan peluang kepada informan untuk mengemukakan pengalaman, pengetahuan dan pendapat mereka terhadap identitas muslim Papua Barat melalui tardisi keagamaan yang dilestarikan. Wawancara ini memberikan kesempatan yang luas kepada informan untuk bercerita sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki tentang ritual tersebut. Wawancara tidak terstruktur juga bisa menghindari bias dari peneliti. Dengan demikian, peneliti bisa berdialog dan berdiskusi dengan informan secara leluasa.

¹² S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Pratek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 20.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 24.

Kedua, Observasi. Penelitian ini juga merupakan observasi langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui tradisi keagamaan muslim Papua Barat di kota Sorong dan pola interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Termasuk juga proses penerimaan Islam dalam keseharian mereka dan bagaimana kemudian itu membentuk budaya dan identitas mereka sebagai masyarakat muslim regional Papua Barat.

Ketiga, Dokumentasi. Untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan, peneliti mendokumentasi semua hal yang ditemukan, seperti: *recording* wawancara dengan informan dan pengambilan foto sebagai alat bukti. Penulis juga mengumpulkan dokumentasi peneliti-peneliti muslim Papua Barat sebelumnya, untuk memperkuat data yang ada.

Hasil Dan Pembahasan

Penyebaran Islam di tanah Papua Barat tidak melalui sebuah lembaga dakwah tertentu. Sama halnya dengan kehadiran Islam di wilayah nusantara lainnya, yaitu melalui para pedagang muslim dari berbagai penjuru nusantara. Jauh sebelum kehadiran para pedagang muslim yang memperkenalkan Islam, masyarakat telah memiliki keyakinan dan kepercayaannya sendiri. Kepercayaan ini mengakui, bahwa hanya ada satu kekuasaan tunggal yang menciptakan dan menguasai kehidupan, yakni Tuhan. Kepercayaan yang mengatur hubungan kemanusiaan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan kekuatan Agung, yakni Tuhan.

Para pedagang ini mengajarkan ajaran Islam berdasarkan contoh dan pengamalan pribadinya sehari-hari, hal ini disebabkan karena tujuan utama kedatangan mereka bukan untuk dakwah. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila penduduk setempat yang telah mengaku beragama Islam, namun praktik pelaksanaan ibadahnya hanya berdasarkan tradisi turun temurun yang meskipun sebagian diantaranya merupakan ajaran Islam, tetapi tidak mengetahui dasar-dasar hukum pelaksanaannya. Dengan kata lain, tradisi praktek keagamaan tidak dilatar belakangi dengan

pengetahuan yang cukup, sehingga kecenderungan pengamalannya adalah *taqlid* semata.

Simbol dan praktek tradisi keagamaan hampir ada disetiap daerah dan bervariasi dalam praktek pelaksanaannya. Di kalangan muslim Papua terdapat beberapa praktek keagamaan yang sudah menjadi tradisi yang selalu diamalkan seperti apa adanya, dan ada pula yang telah mengalami perubahan atau dimodifikasi namun tetap mencerminkan sebagai sebuah identitas. Berikut ini beberapa tradisi keagamaan yang dilestarikan masyarakat muslim Papua Barat, dan penulis mencoba menelisik nilai pendidikan karakter pada tradisi tersebut, yakni:

1. Tradisi Mandi Safar

Mandi safar adalah sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar. Dalam pelaksanaannya, yaitu dengan cara mandi dengan menggunakan air yang telah dido'akan. Ada pula yang menuliskan do'a diatas secarik kertas kemudian diletakkan dalam bak air atau sumur yang digunakan untuk mandi. Tradisi seperti ini masih berkembang dan sangat kental, khususnya dikalangan masyarakat Muslim Fak-fak dan Raja Ampat, dan menjadi acara siram-siraman antar warga.

Sejarah ini berawal dari sebuah cerita turun temurun tentang suatu kejadian di masa Rasulullah saw. Yakni sebuah peristiwa, dimana orang-orang kafir melakukan sebuah tipu daya untuk membunuh Rasulullah saw. dengan menyuguhkan makanan yang telah diberi racun kepada Rasulullah saw. dan mereka bergembira serta berhura-hura, karena orang-orang kafir mengira bahwa Nabi Muhammad saw. segera meninggal. Namun atas pertolongan Allah swt., Rasulullah saw. terhindar dari upaya pembunuhan tersebut, sehingga pengikut Nabi Muhammad saw. juga bergembira menyambut kemenangan, terhindarnya Nabi Muhammad saw. dari upaya-upaya pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu. Berdasarkan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua kegembiraan, yaitu kegembiraan orang kafir yang mengira Nabi Muhammad saw. akan segera meninggal dan kegembiraan orang Muslim, karena Nabi Muhammad saw. terhindar dan selamat dari upaya

pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Dan peristiwa itu bertepatan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar yang kemudian dijadikan sebagai sebuah tradisi Mandi Safar yang terkenal sampai saat ini, namun tidak didukung oleh sebuah literatur.

Pelestarian tradisi ini menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam menyiarkan nilai-nilai agama yang diyakini, terdapat nilai religius dengan menyakini keberkahan di bulan Safar, sebagaimana Allah swt. telah menghindarkan Nabi Muhammad saw. dari malapetaka. Selain itu, pada tradisi ini masyarakat muslim Papua Barat menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi keagamaan yang telah dilestarikan oleh nenek moyang mereka, mereka bergembira dan saling mendoakan kebaikan di bulan Safar. Pengamalan tradisi ini tidak lain sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

2. Maulid Turunan dan Maulid Fakalah

Maulid Nabi Muhammad saw. yang bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awal, senantiasa diperingati oleh masyarakat muslim Papua Barat. Tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. di kalangan masyarakat Muslim Fakfak, yaitu melakukannya dengan cara berzikir, bershalawat dan melantunkan puji-pujian yang termuat dalam Kitab al-Barzanji diiringi dengan seni hadrah dan dapat berlangsung seharian atau semalam suntuk. Peringatan ini dilakukan selama dalam bulan Rabiul Awal dengan bergilir dari satu keluarga ke keluarga yang lain dalam lingkup marga tertentu. Cara pelaksanaan yang dilaksanakan secara bergilir inilah yang kemudian disebut sebagai Maulid Turunan. Dan pelaksanaannya sudah merupakan tradisi turun temurun sejak mereka mengenal Islam dan sudah membudaya di kalangan masyarakat Muslim Fakfak.

Tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. dapat dijumpai pula di Kabupaten Raja Ampat, yaitu di Pulau Gag Kampung Gambir Distrik Waigeo Barat Kepulauan yang disebut dengan Maulid Fakalah. Fakalah secara etomologi dalam bahasa setempat artinya berhadapan. Namun Fakalah yang dimaksud dalam hal ini adalah merupakan sebuah istilah yang dimaknai sebagai suatu pertemanan. Apabila telah datang bulan Rabiul Awal, maka kepala desa dan para imam serta tokoh-

tokoh agama setempat melaksanakan musyawarah untuk menetapkan hari pelaksanaannya serta menetapkan pasangan pertemanan. Pemilihan pasangan pertemanan ini biasanya didasarkan atas kekerabatan orang-orang tua sebelumnya dengan maksud agar kekerabatan dan persahabatan tetap terjaga secara turun temurun. Terlebih lagi jika ada diantara warga terjadi salah faham, maka keduanya dijadikan sebagai pasangan pertemanan, dengan maksud agar keduanya dapat berdamai, sehingga terwujud sebuah kehidupan masyarakat yang harmonis.

Tatacara pelaksanaannya yaitu dengan membagi masyarakat menjadi 2 kelompok, dalam hal ini dikhususkan hanya untuk kaum pria. Satu kelompok bergabung bersama dengan Imam, dan satu kelompok lagi bergabung bersama kepala desa. Acara maulid ini dilaksanakan sesudah shalat Isya sampai Shubuh, diawali kelompok yang bergabung dengan Imam yang lebih terdahulu memulai dengan membaca shalawat, zikir dan melantunkan puji-pujian (membaca Kitab al-Barzanji), sementara kelompok yang bergabung dengan Kepala Desa sebagai tuan rumah sekaligus rumah kepala desa sebagai tempat pelaksanaannya. Selama pembacaan shalawat, zikir dan melantunkan puji-pujian, maka kelompok kepala desa sebagai tuan rumah berkewajiban menjamu pasangannya masing-masing dengan menyediakan berbagai keperluan pasangannya, yaitu dengan menyediakan makanan dan minuman. Pada hari berikutnya kelompok yang bergabung bersama imam menjadi tuan rumah dengan kegiatan yang sama.

Tujuan utama maulid Turunan/maulid Fakalah ini adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw., serta mengingat perjuangan beliau dalam mendakwahkan ajaran Islam. Melalui tradisi ini, masyarakat muslim Papua Barat mengajak untuk menyebar kedamaian (cinta damai) dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, mereka berusaha mempererat hubungan *silaturrahmi* antar kelompok masyarakat dan pemimpin mereka, yakni pemimpin agama, pemimpin adat dan pemerintah. Mereka berupaya melakukan *ishlah* terhadap dua kelompok yang bersitegang, berselisih dan bertikai dengan mempererat dan memperbaiki hubungan keduanya, sebab perselisihan dan konflik berakibat tidak adanya kedamaian, karena kedamaian meniscayakan adanya keharmonisan.

Hubungan antar umat manusia diibaratkan oleh Nabi saw. Seperti hubungan antar anggota badan, jika yang satu sakit maka yang lain akan merasakannya. Jika satu dengan yang lain mengalami benturan, maka harus ada upaya *ishlah* agar keadaan kembali pada situasi semula, yakni hubungan yang harmonis. Karena manusia sejatinya bersaudara dan berasal dari moyang yang sama serta diciptakan dari unsur yang sama.¹⁴ Dalam Q.S. al-Hujurat; 10 Allah swt. menyatakan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Terjemahnya:

Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu Tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal

Terdapat pula nilai penghargaan pada tradisi ini, mereka memuliakan tamu yang berkunjung dengan menyambut kedatangannya dengan suka cita, menyuguhkan hidangan dan melayani kebutuhan tamunya. Sebagaimana dalam Q.S. al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya;

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

¹⁴ Tim Penulis Rumah Kita, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Renebook, 2014), 67.

Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.; “Barang siapa yang beriman pada Allah swt. dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya”. Penghormatan dan penghargaan terhadap pihak lain bersifat universal, dalam arti Nabi saw. memerintahkan orang yang beriman untuk menghormati siapa pun tanpa memandang status sosial ekonomi, perbedaan agama, suku, warna kulit dan jenis kelamin.¹⁵

3. Tombormark

Ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan nikah, disamping harus memenuhi rukun nikah, suami diharuskan memberikan sesuatu kepada istri baik berupa uang atau barang, pemberian ini disebut dengan mahar. Besar kecilnya mahar ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas. Di kalangan sebagian masyarakat muslim Papua Barat masih ada yang memahami, bahwa mahar tersebut sebagai kewajiban suami untuk membayar jasa orang tua yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak yang akan dijadikan istri.

Barang-barang atau harta yang dimaksudkan sebagai mahar tersebut biasanya terdiri antara lain, piring-piring kuno (disebut piring raja), perhiasan wanita yang terbuat dari perak (gelang, cincin, anting), gong dan meriam kuno serta sejumlah uang. Yang menentukan besar kecilnya mahar adalah kedua orang tua/keluarga dari pihak calon istri dan sekaligus sebagai penerimanya. Pihak orang tua/keluarga calon pengantin laki-laki akan segera berunding dan mengumpulkan sejumlah harta yang diminta oleh orang tua/keluarga calon istri. Acara mengumpulkan harta ini oleh masyarakat Fak-fak disebut “Tombormark”. Apabila telah terkumpul harta yang dipersyaratkan dan telah tiba hari yang telah ditentukan, maka orang tua/keluarga calon pengantin pria mengantar mahar tersebut ke rumah orang tua calon pengantin wanita. Walaupun pemahaman mahar yang keliru, namun dalam praktek pelaksanaan aqad nikah, masalah mahar ini telah sesuai dengan ketentuan syari’at Islam.

Pada tradisi Tombormark ini terkandung makna keikhlasan dan ketulusan, saling menghormati satu dengan lainnya, termasuk keluarga

¹⁵ Tim Penulis Rumah Kita, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 199.

masing-masing pasangan, menghargai hak dan kewajiban suami istri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, bekerja keras dan berkorban atas dasar cinta demi kebahagiaan bersama. Sebagaimana dalam Q.S. An Nisa (4):4

وَعَاثُوا النِّسَاءَ صَدُقْتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ
هَنِيئًا مَّرِيًّا

Terjemahnya:

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Penghargaan terhadap pasangan adalah kunci utama rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Hanya dengan saling menghormati dan menghargai, hubungan suami-istri dapat harmonis, tentram, dan langgeng. Sikap inilah yang dimaksud dengan *mu'asyarah bi al-ma'ruf* (pergaulan yang baik) dalam rumah tangga.¹⁶ Dalam Islam rumah tangga merupakan dasar bagi kehidupan manusia dan merupakan faktor utama dalam membangun dan membina masyarakat. Perhatian terhadap kehidupan keluarga ini tidak lain adalah agar terwujud suatu masyarakat yang berdiri kokoh dalam kehidupan yang tentram dan nyaman, menjaga hubungan silaturahmi, saling meminta satu sama lain dengan penuh kerelaan, penuh kasih sayang dengan kesempurnaan akhlak berlandaskan iman dan taqwa.

Nilai kerjasama juga tersirat pada tradisi Tombormark, dimana pihak orangtua/keluarga calon pengantin laki-laki bekerjasama mengumpulkan sejumlah harta yang diminta oleh orangtua/keluarga calon istri, sebagai wujud dukungan terhadap kebahagiaan anaknya dalam menempuh kehidupan baru. Al-Qur'an membahasakan ungkapan kerjasama, saling membantu dengan kata *ta'awun*. Kata ini memiliki konotasi saling

¹⁶ Ibid

tolong menolong yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan dan bantuan satu sama lain. Karakter dasar manusia inilah yang menempatkan dirinya menjadi sebuah keniscayaan, dimana dalam mengarungi dan memenuhi kebutuhan kehidupannya di dunia ia tidak mampu hidup sendiri.¹⁷ Sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Maidah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقُلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Pentingnya nilai tolong menolong ini juga mendapat perhatian Nabi saw., sehingga menggolongkannya sebagai akhlak yang baik kepada

¹⁷ *Ibid*, 156.

sesama manusia. Manusia lain diperlakukan sebagai teman atau *partner* dalam hidup dan kehidupan di dunia ini bukan sebagai lawan. Dalam hadisnya Rasulullah saw. mengemukakan; “Tidaklah beriman seseorang dari kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri”. Dalam hadis lain Rasulullah saw. menyebutkan bahwa keberadaan manusia dengan derajat yang terbaik adalah pada saat yang sama ia memiliki kesanggupan memberikan kemanfaatan kepada orang lain (*khayr al-nas anfa’uhum li al-nas*).¹⁸ Nilai-nilai karakter yang demikian merupakan ajaran kemanusiaan dalam Islam, dengan jalan ini manusia dapat menggapai derajat ketaqwaan yang sempurna.

4. Tradisi Penjemputan Jamaah Haji

Suatu kebanggaan bagi masyarakat muslim Papua Barat, apabila salah satuarganya dapat memenuhi panggilan haji. Wujud kebanggaan itu ditampilkan dalam bentuk pengantaran sebelum berangkat dan penjemputan saat kembali dari Tanah Suci Makkah. Sebelum berangkat, jama’ah calon haji melaksanakan *walimatussafarah* yang pelaksanaannya dengan mengundang sanak famili, kerabat dan para warga setempat dengan tujuan untuk memohon do’a restu meminta maaf serta memanjatkan do’a bersama untuk calon haji yang bersangkutan agar mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Jika tiba waktunya untuk pemberangkatan, maka sanak famili/keluarga, kerabat dan seluruh warga kampung baik yang muslim maupun non muslim, semuanya berbondong-bondong datang ke rumah calon haji atau adapula yang langsung menuju ketempat pemberangkatan untuk ikut mengantar. Pengantaran ini sangat meriah, calon haji yang mengenakan pakaian serba putih diantar dan memakai payung yang berhias, serta diiringi dengan hadrat yang sangat khas di kalangan masyarakat Muslim Papua Barat. Warga masyarakat sangat antusias mengikuti acara prosesi pemberangkatan jama’ah calon haji dan sering berebutan hanya untuk sekedar dapat menyalami/berjabat tangan dengan calon haji. Acara pengantaran maupun penjemputan jama’ah haji ini telah merupakan tradisi di kalangan masyarakat muslim Fak-fak Papua

¹⁸ *Ibid*, 156-157.

Barat yang dilaksanakan setiap saat pemberangkatan maupun pemulangan haji dan dilakukan secara spontanitas.

Melalui tradisi ini, masyarakat muslim Papua Barat menunjukkan nilai kesyukuran atas keberhasilan orang lain tanpa ada rasa kecemburuan, mereka berbondong-bondong turut meramaikan proses pengantaran dan penjemputan jama'ah haji yang ada di kampung mereka. Tradisi ini juga menunjukkan adanya rasa kepedulian yang tinggi yang tertanam pada masyarakat muslim Papua Barat. Mereka sangat peka terhadap sesama, tidak hanya ketika ada yang tertimpa musibah tetapi juga ketika ada diantara mereka yang mendapatkan resiko atau keberhasilan. Wujud kepedulian mereka dengan merasakan kebahagiaan yang dirasakan orang lain, mereka saling mendoakan dan menjemput kepulangan mereka dengan suka cita.

Orang mukmin yang sebenarnya akan membentuk masyarakat yang saling peduli terhadap sesama dan menguatkan satu dengan lainnya. Sebaliknya, mereka yang tidak peduli terhadap sekitarnya adalah manusia yang bersifat egois dapat menggoyahkan bangunan kemasyarakatan. Ibaratnya, sebuah bangunan yang tidak akan mampu berdiri kokoh jika unsur bangunannya tidak saling menguatkan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.; "Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan di mana bagiannya saling menguatkan bagian yang lain".¹⁹

5. Tradisi Penjemputan Khatib

Pada saat pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, di kalangan masyarakat muslim Papua Barat terdapat tradisi penjemputan Khatib, Imam dan Kepala Kampung. Jama'ah laki-laki berbondong-bondong datang ke masjid, kecuali Khatib, Imam dan Kepala Kampung menunggu di rumah masing-masing untuk menunggu jemputan. Biasanya beberapa hari sebelum pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, telah dibentuk 3 kelompok yang masing-masing akan menjemput Khatib, Imam dan Kepala Kampung. Apabila Jama'ah sudah hadir dan sudah tiba waktunya shalat, maka petugas yang terdiri dari tiga kelompok (masing-masing

¹⁹ *Ibid*, 170.

kelompok terdiri atas 3 orang/lebih) melakukan penjemputan, dan selama dalam perjalanan dikumandangkan Takbir.

Nilai karakter penghormatan dan penghargaan terlihat jelas pada tradisi ini, ada dua bentuk penghormatan (*al-ta'zim*), yakni; penghormatan terhadap orang yang berilmu dan penghargaan kepada pemimpin. Dalam firman-Nya Q.S. al-Mujadilah: 11 Allah swt. memberikan penghargaan dengan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

Sebuah literatur Ali bin Abi Thalib berujar; "Guruku adalah siapa pun yang mengajarku meskipun hanya satu huruf. Dan aku akan mengabdikan kepadanya". Senada dengan ujaran ini, al-Zarnuji mengingatkan para penuntut ilmu bahwa mereka tidak akan berhasil mendapatkan ilmu pengetahuan atau tidak akan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diraih kecuali jika mereka menghormati ilmu pengetahuan atau guru yang mengajarkannya.²⁰ Penghormatan dan penghargaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Papua Barat dilandasi dengan ketulusan tanpa pamrih dan tidak menuntut balasan serta memberikan positif dalam diri masyarakat setempat.

²⁰ *Ibid*, 199.

6. Gendang Sahur

Masyarakat muslim Papua Barat melakukan kegiatan untuk membangunkan orang makan sahur. Kegiatan membangunkan orang dilaksanakan antara jam 02.00 s.d. 03.30 dan dimaksudkan agar orang yang berpuasa segera bangun untuk menyiapkan makan sahur. Kegiatan ini dilaksanakan oleh para pemuda dan remaja kampung setempat sesudah melaksanakan *tadarrusan*. Bentuk kegiatannya adalah dengan berjalan keliling kampung dengan menabuh gendang (dari rumah kerumah) sambil melantunkan pantun yang berisikan nasihat-nasihat keagamaan. Tradisi ini disebut dengan gendang sahur dan masih dapat dijumpai di kabupaten Fak-fak, Kaimana, Bintuni dan Kokoda. Tidak diketahui dari mana asal mula kegiatan ini, tapi ini sudah merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan selama bulan ramadhan dari tahun ke tahun. Tradisi ini dianggap sesuatu yang positif oleh masyarakat muslim Papua Barat, karena membantu mengingatkan orang untuk ibadah.²¹

Tentunya dalam tradisi ini terdapat nilai religius, dengan menunjukkan sikap patuh dalam menjalankan perintah agama. Masyarakat muslim Papua Barat memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri memenuhi kewajiban/amanah sebagai seorang muslim dengan menjalankan perintah puasa di bulan ramadhan. Dalam Q.S. al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh

²¹ Akramun Nisa, dkk, "Pencarian identitas Islam Regional Masyarakat Muslim Papua Barat", *Hasil Penelitian* (Sorong: P3M STAIN Sorong, 2014), 38.

Mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat dengan meluangkan waktu berjalan keliling kampung untuk mengingatkan waktu sahur. Makan sahur merupakan salah satu ketentuan dalam pelaksanaan ibadah puasa, ketentuan ini hukum sunnah. Demikian dalam hadis Rasulullah saw. bersabda; “Makan sahurlah kamu. Sesungguhnya makan sahur itu mengandung berkat”.²² Nilai-nilai karakter tersebut merupakan ajaran kemanusiaan dalam Islam dan menjadi wujud ketaatan kepada Allah swt.

7. Peringatan Malam Lailatul Qadar

Pada bulan ramadhan, khususnya malam Lailatul Qadar, yakni malam-malam ganjil di 10 terakhir bulan Ramadhan. Masyarakat muslim Papua Barat melestarikan tradisi pada malam-malam ganjil pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan dengan lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas ibadah, antara lain dengan beritikaf dan berzikir di masjid untuk meraih janji Allah. Khusus masyarakat muslim Papua mereka melakukannya, yaitu pada 3 hari menjelang berakhirnya puasa, yakni pada 27 Ramadhan. Masing-masing didepan rumah mereka dipasang dan dinyalakan obor/lampu yang diletakkan dekat dengan pohon yang dihiasi dengan berbagai aneka makanan ringan dan ketupat. Yang menyalakan obor biasanya petugas tertentu. Petugas yang menyalakan obor itulah yang berhak untuk mengambil makanan yang dihiaskan pada pohon (mirip pohon natal). Tidak diperoleh keterangan yang pasti tentang makna dari penyalakan obor dan pohon yang dihias dengan makanan ringan dan ketupat tersebut, namun tradisi ini telah dilakukan dan dilestarikan secara turun temurun.

Tradisi ini mengandung nilai religius dan nilai kesungguhan dalam beribadah untuk meraih ridha Allah swt. Masyarakat muslim Papua Barat menanamkan nilai kesungguhan pada diri mereka, dengan modal nilai kesungguhan ini mereka berharap akan meraih kesuksesan hidup. Sebagaimana ungkapan al-Zarnuji bahwa Keangungan diraih dengan kesungguhan”.²³ Selain itu, makanan yang disajikan adalah sedekah

²² *Ibid*, 39.

²³ B. Al-Zarnuji, al-I. *Ta'lim Muta'allim 'ala Thariqi Ta'allum* (Sudan: al-Dar al-

sebagai bentuk kesyukuran mereka atas ni'mat Allah swt, yakni datangnya malam lailatul qadar. Malam dimana Allah menjajikan banyak kebaikan didalamnya, malam yang jauh lebih baik dari seribu bulan, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Qadr: 1-4

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

(1) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan, (2) dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?, (3) malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan, (4) pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan

8. Pelaksanaan Aqiqah dan Qurban

Dominasi tradisi lokal nampak pada praktek pelaksanaan akikah dan penyembelihan hewan kurban pada masyarakat muslim Papua Barat. Tata cara pelaksanaannya adalah; *Pertama*, kambing yang akan dijadikan sebagai hewan aqiqah atau qurban dimandikan dengan menggunakan sabun mandi, kemudian dirias dan dipakaikan pakain putih (bisa juga yang berwarna) serta diberi wewangian. *Kedua*, berzikir dan berdo'a dengan membaca Kitab al-Barzanji, sementara kambing dituntun di depan para jama'ah, sesudah itu dilakukan penyembelihan.

Sikap yang dilakukan terhadap hewan tersebut, merupakan manifestasi dari nilai keikhlasan dan rasa syukur atas karunia yang diberikan dan wujud ketaatan terhadap perintah Allah swt., dengan mempersembahkan hewan akikah atau hewan qurban dalam rupa yang sempurna. Sebagaimana halnya Nabi Ibrahim as. dan istrinya Siti Hajar ketika menerima perintah dari Allah swt. dalam mimpinya, untuk

mengorbankan anak semata wayangnya dijadikan qurban. Sebelum proses pelaksanaan qurban tersebut, terlebih dahulu Nabi Ibrahim as. dan Siti Hajar memandikan dan memakaikan Nabi Ismail as. pakaian yang indah sebagai bentuk keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah swt. dengan mempersembahkan bentuk pengorbanan yang sempurna, sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah swt.

Pada tradisi ini mengandung pula nilai religius berupa ketaatan menjalankan perintah Allah swt. serta nilai kesabaran, dengan menyisihkan sebagian harta untuk berqurban pada hari Raya Idul adha dan hari-hari Tasyrik demi mencari keridhaan Tuhan. Dalam Q.S. al-Rad: 22 Allah swt. berfirman; “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya”. Kesabaran merupakan pusat dari segala macam akhlak baik, yang menjadi salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa. Kesabaran adalah sifat istiqamah disertai keimanan dan ketakwaan saat menjalankan perintah Allah swt. dan menjalani rangkaian cobaan kehidupan, baik kesedihan maupun kebahagiaan.²⁴

Masyarakat muslim Papua berusaha mempertahankan tradisi keagamaan sesuai dengan tuntunan beragama dan budaya yang ada, begitu pula kehidupan sosial yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari, senantiasa terlaksana sebagai keberlangsungan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Mereka tidak memahami Islam dengan sempit, literalis dan kaku, mereka menyuguhkan pemahaman Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* dan cinta damai.

Dalam tradisi keagamaan masyarakat terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang positif. Akan tetapi, masyarakat setempat belum memaknai secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, sebab menurut mereka tradisi tersebut adalah warisan dari leluhur yang kemudian mereka lestarikan sampai saat ini, tanpa ada literatur tertentu yang dapat dijadikan sebagai acuan kebenaran yang mengemukakan sebuah ideologi religious (nilai spiritual) yang bersumber dari Islam. Namun menurut mereka tradisi keagamaan tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, apa yang menjadi ritual dan seremonial pada pelaksanaan tradisi tersebut tidak lain adalah bagian dari syiar Islam kepada generasi berikutnya.

²⁴ Tim Penulis Rumah Kita, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 270.

Oleh karena itu, untuk mengambil nilai-nilai kearifan dan kebaikan di dalamnya harus dirujuk dan dikonfirmasi dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, sebab sikap dan perilaku mereka ada yang bersifat spontanitas serta respon terhadap situasi yang ada. Sedangkan kebaikan dalam Islam berlaku universal untuk semua keadaan dan sepanjang waktu meskipun berangkat dari hal-hal yang bersifat partikular.

Konsep integrasi-interkoneksi antara kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter mesti ditonjolkan jika pendidikan dimaksudkan untuk membangun karakter utama peserta didik. Penanaman nilai dan sikap peserta didik dapat dilakukan melalui penggalan potensi akal. orang berakal adalah orang yang mampu mengekang dan menahan nafsunya, sehingga hawa nafsu itu tidak menguasai dirinya. Dalam kaitan ini pula, orang yang mampu mengendalikan dan menguasai hawa nafsunya ia akan memahami kebenaran. Sebaliknya, orang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya akan terhalang untuk memahami kebenaran. Jiwa rasionalitasnya akan eksis jika manusia mampu mengikat hawa nafsunya.²⁵ Pemberdayaan akal secara aktif dan positif membentuk cara pandang seseorang yang pada gilirannya akan menjadi pembentuk karakter baiknya.²⁶

Selain itu, upaya pembentukan karakter dapat pula dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai utama dalam pikiran, perasaan, kesadaran, paradigma, serta keyakinan pada individu-individu yang ingin dibentuk karakternya, yang dimulai dari perubahan *mindset*, paradigma, persepsi yang menyentuh jiwa manusia. Tradisi keagamaan di kalangan muslim Papua Barat tedapat beberapa cara atau praktek yang sudah merupakan tradisi yang selalu diamalkan dan dipertahankan seperti apa adanya, ada pula yang telah mengalami perubahan atau dimodifikasi, namun tetap mencerminkan sebagai sebuah identitas Islam yang mengandung nilai pendidikan karakter.

²⁵ Ibnu Mandzûr, *Lisân al-'Arab* XIII (Beirût: Dâr al-Mashâdir. 1200 H), 485-486.

²⁶ Nahdiyah, "Menguak Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Khalil Gibran", *Jurnal al-Fikr*, Volume IV Nomor 2, Desember 2014. (Sorong: Jurusan Tarbiyah. 2014), 57.

Penutup

Nilai pendidikan karakter dari dalam tradisi keagamaan masyarakat muslim Papua Barat, yakni: Nilai religius, penghargaan, kedamaian/cinta damai, keikhlasan, kerjasama, kesyukuran, kepedulian, tanggung jawab, kesungguhan dan kesabaran. Rinciannya: Nilai pendidikan karakter berupa nilai religius terdapat tradisi mandi safar, gendang sahur, peringatan malam lailatu qadr dan pelaksanaan aqiqah dan qurban. Sementara nilai penghargaan tertanam pada tradisi mandi safar, maulid turunan dan maulid fakalah, tombormark dan tradisi penjemputan khatib. Nilai kedamaian/cinta damai ditemukan pada tradisi maulid turunan dan maulid fakalah. Nilai pendidikan karakter berupa keikhlasan terdapat pada tradisi tombormark dan pelaksanaan aqiqah dan qurban. Adapaun nilai kerjasama terdapat pada tradisi tombormark. Nilai kesyukuran terdapat pada tradisi tradisi penjemputan jamaah haji dan pelaksanaa aqiqah dan qurban. Nilai pendidikan karakter yang menunjukkan kepedulian terdapat pada tradisi penjemputan jamaah haji dan gendang sahur. Adapun nilai tanggung jawab pada tradisi gendang sahur. Sedangkan nilai kesungguhan terdapat pada tradisi peringatan malam lailatul qadr. Terakhir nilai pendidikan karakter berupa kesabaran terdapat pada tradisi pelaksanaan aqiqah dan qurban.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011.
- Mandzûr, Ibnu. *Lisân al-'Arab* XIII. Beirut: Dâr al-Mashâdir. 1200 H
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008

- Muslimah, Rani. "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- Nahdiah. "Menguak Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Khalil Gibran", *Jurnal al-Fikr*, Volume IV Nomor 2, Desember 2014. Sorong: Jurusan Tarbiyah. 2014
- Nisa, Akramun. Dkk. "Pencarian identitas Islam Regional Masyarakat Muslim Papua Barat", *Hasil Penelitian*. Sorong: P3M STAIN Sorong. 2014
- Rayono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2009
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- Teach for Indonesia. *18 Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah*, artikel tanggal 19 juni 2011. <http://elearningpendidikan.com/proses-pendidikan-karakter.html>. diakses Maret 2012.
- Tim Penulis Rumah Kita. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Renebook. 2014
- Tobroni. *Pendidikan Berkarakter: Sebuah Inovasi Baru dalam Pendidikan*. Uaksena. Artikel tanggal 10 November 2011 <http://elearningpendidikan.com/proses-pendidikan-karakter.html>. diakses Maret 2012.
- Al-Zarnuji, B. al-I. *Ta'lim Muta'allim 'ala Thariqi Ta'allum*, Sudan: al-Dar al-Sudaniyah li al-Kutub, 2004